

KAJIAN ORIENTALIS TERHADAP HADIS: ANALISIS KRITIK METODOLOGIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP STUDI HADIS KONTEMPORER

¹Misbah, ²Karsidi, ³Lukman Nul Hakim

^{1,2,3}Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau

h.misbah2589@gmail.com¹, rosyida555@gmail.com², luckistar8@gmail.com³

ABSTRACT

*Orientalist studies on hadith have become a significant discourse in contemporary Islamic studies, particularly concerning the authenticity, transmission, and methodological validity of hadith. Several Orientalist scholars view hadith as historical products shaped by social and political contexts after the death of the Prophet Muhammad, leading to critical assessments of the isnad and matn systems. This study aims to analyze the methodological critiques proposed by Orientalists toward hadith and to examine their implications for contemporary hadith studies. This research employs a qualitative method with a library research approach, utilizing critical and comparative analysis of Orientalist works and responses from Muslim hadith scholars. The findings indicate that Orientalist critiques are largely grounded in a historical skeptical paradigm that differs epistemologically from the classical *ulum al-hadith* tradition. Despite their methodological limitations, Orientalist studies have stimulated academic responses and contributed to methodological refinement within modern hadith studies. In conclusion, Orientalist approaches to hadith should be addressed critically and proportionally, serving both as a challenge and an opportunity for the development of contemporary hadith scholarship.*

Keywords: *Orientalism, hadith, contemporary hadith studies*

ABSTRAK

Kajian orientalis terhadap hadis telah menjadi salah satu diskursus penting dalam studi Islam kontemporer, khususnya terkait otentisitas, transmisi, dan validitas metodologi periwayatan hadis. Sejumlah orientalis memandang hadis sebagai produk historis yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, sehingga memunculkan kritik terhadap sistem sanad dan matan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik metodologis orientalis terhadap hadis serta menelaah implikasinya terhadap perkembangan studi hadis kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), melalui analisis kritis dan komparatif terhadap karya-karya orientalis dan tanggapan ulama hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik orientalis umumnya berangkat dari

paradigma historis skeptis yang berbeda secara epistemologis dengan tradisi ulum al-hadis dalam Islam. Meskipun memiliki kelemahan metodologis, kajian orientalis turut mendorong lahirnya respons akademik dan penguatan metodologi studi hadis modern. Kesimpulannya, kajian orientalis terhadap hadis perlu diposisikan secara kritis dan proporsional sebagai tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan studi hadis kontemporer.

Kata kunci: orientalis, hadis, studi hadis kontemporer

A. Pendahuluan

Hadis menempati posisi sentral dalam bangunan ajaran Islam sebagai sumber normatif setelah Al-Qur'an, sekaligus menjadi rujukan otoritatif bagi pembentukan fikih, etika, dan tradisi keilmuan Muslim. Karena kedudukan ini, perdebatan tentang otentisitas, proses transmisi, dan validitas metodologi verifikasi hadis terus berkembang, termasuk melalui kontribusi kajian orientalis yang sejak lama memanfaatkan pendekatan sejarah kritis untuk membaca data periwayatan.

Dalam wacana kontemporer, diskusi tersebut semakin relevan karena studi hadis kini berhadapan dengan tuntutan akademik modern mulai dari transparansi metodologis hingga dialog lintas disiplin yang mendorong evaluasi ulang terhadap cara kerja kritik sanad dan matan dalam berbagai corak penelitian (Rohman, 2025).

Kajian literatur menunjukkan bahwa kritik orientalis terhadap hadis kerap dipetakan melalui teori-teori yang menonjol: *projecting back* (penisbian ke otoritas awal untuk legitimasi), *argumentum e silentio*, serta pembacaan genealogi transmisi yang skeptis terhadap otentisitas sanad.

Pembahasan mengenai Schacht, misalnya, menampilkan corak kritik yang menempatkan hadis (terutama yang terkait hukum) sebagai konstruksi historis yang mengalami "proyeksi balik" dari generasi belakangan. Di sisi lain, respons sarjana Muslim menegaskan bahwa kritik tersebut sering mengabaikan kompleksitas tradisi isnad, praktik dokumentasi awal, serta perangkat ulum al-hadis yang berkembang ketat dalam sejarah keilmuan Islam (Isnaeni, Mukri, Muhsin, & Susanto, 2021).

Selain Schacht, literatur mutakhir menyoroti perkembangan orientalis generasi berikutnya seperti G.H.A. Juynboll melalui common link theory yang menempatkan “periwayat simpul” sebagai indikator terbentuknya jalur transmisi dan potensi rekayasa isnad. Kajian-kajian baru juga memperlihatkan dialog kritis antara tesis common link dan bantahan sarjana Muslim (misalnya, kritik terhadap asumsi fabrikasi dan cara membaca pola transmisi). Artinya, debat ini tidak berhenti pada penolakan atau penerimaan semata, tetapi bergerak ke ranah sengketa epistemologis: perbedaan asumsi tentang sumber sejarah, otoritas tradisi, dan kriteria “keautentikan” dalam ilmu hadis (Ulin, Elua, & Cakti, 2025).

Pada saat yang sama, literatur menunjukkan adanya orientalis (atau sarjana Barat) yang tidak sepenuhnya skeptis, misalnya melalui pengembangan metode isnad cum matn analysis yang berupaya “mendating” tradisi hadis dengan menguji sanad dan matan secara simultan.

Sejumlah studi menguji implementasi metode ini pada kasus-kasus tertentu untuk menilai

kemungkinan lapisan historis periwayatan serta dinamika pembentukan teks. Di sini terlihat bahwa kritik orientalis bersifat beragam: dari kritik dekonstruktif yang melemahkan, hingga pendekatan analitis yang mencoba memetakan sejarah transmisi secara lebih terukur (Budiman, Mu’in, & A’yun, 2022).

Bertolak dari peta literatur tersebut, kebaruan/keunikan penelitian ini terletak pada: (1) menghadirkan analisis kritik metodologis secara komprehensif dengan menempatkan teori-teori orientalis dalam satu kerangka perbandingan yang tegas; (2) menilai kritik orientalis bukan hanya pada level kesimpulan, tetapi pada level cara kerja metode, asumsi epistemologis, dan titik rawan argumentasi; serta (3) menguraikan implikasi langsung bagi studi hadis kontemporer terutama pada praktik penelitian akademik modern yang membutuhkan justifikasi metodologis yang dapat diuji dan dikomunikasikan lintas tradisi ilmiah.

Kerangka seperti ini penting karena sebagian studi cenderung parsial: fokus pada satu tokoh orientalis atau sebatas memaparkan

bantahan, tanpa memetakan dampak metodologisnya terhadap desain riset hadis masa kini (Rohman, 2025).

Justifikasi pentingnya penelitian ini bersandar pada kebutuhan mendesak untuk menata ulang “ruang dialog” antara ulum al-hadis dan studi akademik modern secara kritis namun proporsional. Tanpa pemetaan metodologis yang rapi, perdebatan orientalis vs. sarjana Muslim mudah terjebak pada polarisasi: apologetik atau skeptisisme total.

Dengan menelaah logika-metode kritik orientalis sekaligus menguji respons ilmiah dari tradisi hadis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada (a) penguatan literasi metodologi penelitian hadis di perguruan tinggi, (b) penyusunan strategi riset hadis yang lebih transparan dan terukur, serta (c) pengembangan studi hadis kontemporer yang mampu berdialog dengan pendekatan sejarah kritis tanpa kehilangan disiplin keilmuan internalnya

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library*

research) (Nurhayati & Rosadi, 2022), karena seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan kajian orientalis terhadap hadis.

Data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya akademik orientalis yang secara khusus membahas hadis, seperti tulisan-tulisan yang mengusung pendekatan historis kritis, teori *projecting back*, *common link*, serta metode *isnad cum matn analysis*.

Sementara itu, data sekunder terdiri atas kitab-kitab ulum al-hadis, karya ulama Muslim kontemporer, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas kritik dan respons terhadap pemikiran orientalis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan mengkaji literatur akademik yang relevan, terutama artikel jurnal bereputasi dalam lima tahun terakhir.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola kritik metodologis orientalis terhadap hadis, serta analisis komparatif kritis untuk membandingkan pendekatan

orientalis dengan metodologi tradisional ulum al-hadis.

Melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021), penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai karakter, kelemahan, serta implikasi metodologis kajian orientalis terhadap studi hadis kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan

Pembahasan

Latar Belakang Munculnya Kajian Orientalis terhadap Hadis

Kajian orientalis terhadap hadis bermula dari ketertarikan sarjana Barat dalam memahami sumber-sumber Islam di luar perspektif tradisional Muslim, terutama pada abad ke-19 ketika studi Islam mulai berkembang sebagai disiplin ilmiah di universitas-universitas Eropa.

Dalam konteks orientalisme, hadis menjadi objek penting karena dianggap sebagai bagian kunci dari struktur sosial agama Islam yang memerlukan pendekatan kritis sejarah dan tekstual untuk memahami validitasnya. Menurut Wahyuddin (2025), keterlibatan orientalis dalam studi hadis didorong

oleh keingintahuan akademik terhadap legitimasi dokumen dan metode periwayatan, yang kemudian memunculkan penekanan pada kritik sanad dan matan selain hanya menerima tradisi Muslim secara apriori (Wahyuddin & Syauqani, 2025).

Selanjutnya, orientalis sering menggunakan metode kritik sejarah Barat seperti penilaian kronologis dan penelusuran asal usul dokumen untuk memetakan bagaimana hadis dikumpulkan dan ditransmisikan, kadang menimbulkan kesimpulan yang skeptis terhadap otentisitas beberapa hadis tertentu. Penelitian-penelitian kontemporer mencatat bahwa orientalis tidak hanya memfokuskan pada aspek tekstual tetapi juga mencoba menempatkan hadis dalam konteks sosial-politik sejarah Islam awal, sehingga mengajukan hipotesis tentang penyusunan hadis yang dipengaruhi oleh dinamika internal masyarakat Muslim pada generasi setelah Nabi ﷺ (Idri, 2025).

Sementara kritik orientalis terhadap hadis sering dipandang kontroversial oleh komunitas Muslim, keterlibatan mereka telah membentuk dialog ilmiah penting antara

pendekatan Barat dan ulama tradisional Muslim, memicu respons metodologis dan teoritis dari sarjana Muslim.

Tulisan-tulisan terbaru menunjukkan bahwa orientalis telah memperluas ruang kajian hadis dengan mempertanyakan asumsi epistemologis tradisional dan mendorong pembaharuan studi hadis kontemporer yang lebih terbuka terhadap dialog lintas pendekatan (Qohin & Kasiyati, 2020).

Metodologi Orientalis dalam Mengkaji Hadis

Metodologi orientalis dalam mengkaji hadis umumnya berangkat dari pendekatan historis kritis yang memperlakukan hadis sebagai data sejarah yang harus diuji melalui penanggalan, konteks sosial, dan rekonstruksi proses transmisi, bukan diterima sebagai otoritas normatif secara apriori.

Dalam kerangka ini, fokus awal banyak diarahkan pada instrumen sanad sebagai “peta jalur transmisi” untuk menilai kemungkinan keterlambatan periwayatan, peran periwayat kunci, serta potensi rekayasa isnad. Karena itu, studi orientalis sering menilai struktur

sanad melalui pola konvergensi jalur, distribusi periwayat, dan hubungan antar rawi, lalu mengaitkannya dengan konteks kemunculan tradisi hadis dalam sejarah Islam awal (Nur, 2025).

Pada level teknik, beberapa orientalis (dan diskursus yang mengikutinya) menonjolkan perangkat seperti backward projection/projecting back dan argumentum e silentio: sebuah cara membaca yang menduga bahwa otoritas hadis kerap “diproyeksikan ke belakang” untuk melegitimasi praktik fikih yang berkembang belakangan, serta menganggap “ketiadaan” rujukan dalam sumber awal sebagai indikasi belum adanya hadis itu pada masa tertentu.

Strategi metodologis semacam ini biasanya dipakai untuk menilai hadis terutama yang bernuansa hukum dengan menguji kapan sebuah tradisi mulai tampak dalam literatur dan bagaimana ia memperoleh jalur sanad yang semakin “rapi” dari generasi ke generasi. Namun literatur mutakhir juga mencatat bahwa teknik tersebut memicu perdebatan karena bertumpu pada asumsi-asumsi tertentu tentang sejarah dokumentasi, seleksi

periwayatan, dan keterbatasan sumber yang tersedia (Fauzi, 2023).

Selain itu, metodologi orientalis yang sangat berpengaruh ialah Common Link theory (G.H.A. Juynboll), yaitu identifikasi “periwayat simpul” tempat banyak jalur sanad bertemu, yang kemudian ditafsirkan sebagai titik awal penyebaran tradisi dan, pada sebagian pembacaan, indikasi fabrikasi isnad. Kerangka ini memengaruhi banyak riset kontemporer karena memberi prosedur untuk memetakan jaringan sanad secara sistematis, meski juga menuai kritik dari sarjana Muslim terkait generalisasi kesimpulan dan cara menafsirkan konvergensi sanad (Ulin et al., 2025).

Di sisi lain, pendekatan yang lebih “rekonstruktif” seperti isnad cum matn analysis (Harald Motzki) mencoba menyeimbangkan analisis sanad dan matan secara simultan untuk melakukan dating tradisi, sehingga hasilnya tidak semata ditentukan oleh pola sanad, tetapi juga oleh varian teks, koherensi redaksi, dan jejak perkembangan matan di berbagai jalur. Pendekatan ini banyak dipakai dalam studi kasus untuk menguji kemungkinan lapisan historis hadis, dan sering diposisikan

sebagai koreksi atas skeptisisme generasi orientalis sebelumnya.

Kritik Utama Orientalis terhadap Hadis

Kritik utama orientalis terhadap hadis berangkat dari skeptisisme atas otentisitas hadis sebagai sumber sejarah awal Islam, terutama terkait pertanyaan: sejauh mana hadis merekam ucapan atau perbuatan Nabi, dan sejauh mana ia merupakan produk perkembangan komunitas Muslim belakangan.

Dalam kerangka historis-kritis, sebagian orientalis memandang korpus hadis sebagai tradisi yang mengalami proses pembentukan bertahap, sehingga “kehadiran” hadis dalam literatur dinilai perlu diuji melalui penanggalan, konteks sosial-politik, dan jejak periwayatan dalam sumber-sumber tertulis yang tersedia.

Kritik yang paling berpengaruh adalah tesis Joseph Schacht tentang hadis hukum: bahwa banyak riwayat bernuansa legal merefleksikan perkembangan fikih generasi setelah Nabi, lalu kemudian “disandarkan” ke otoritas yang lebih awal untuk memperkuat legitimasi (Kurnaini & Abdullah, 2025).

Dalam bahasa metodologis, ini dikenal sebagai *projecting back* yakni membaca sanad sebagai konstruksi legitimasi yang “ditarik mundur” sampai Nabi, bukan sebagai rekaman transmisi apa adanya. Literatur mutakhir yang mengulas Schacht juga menegaskan bahwa kritik ini memusat pada cara Schacht menilai sanad dan relasi hadis fikih, sekaligus memunculkan perdebatan karena dianggap bertumpu pada asumsi historis tertentu yang tidak selalu sejalan dengan mekanisme kritik hadis klasik.

Kritik berikutnya ialah *argumentum e silentio*, yaitu penalaran bahwa “ketiadaan” sebuah hadis pada fase literatur tertentu dapat dipakai sebagai indikasi hadis tersebut belum ada atau belum beredar pada masa itu. Strategi ini sering dipakai untuk memperkuat dugaan keterlambatan kemunculan hadis, khususnya ketika sebuah riwayat dianggap baru terlihat jelas pada periode kodifikasi yang lebih belakangan.

Namun, studi-studi yang memetakan teori skeptis ini juga menunjukkan titik rawan *argumentum e silentio*: absennya sebuah riwayat di sumber tertentu tidak selalu berarti

riwayat itu tidak ada (bisa karena seleksi penulis, tema kitab, ruang lingkup sanad, atau bias dokumentasi).

Di ranah analisis sanad, kritik orientalis yang sangat menonjol adalah *Common Link theory* (G.H.A. Juynboll), yakni identifikasi seorang periwayat simpul tempat banyak jalur sanad “bertemu”, lalu ditafsirkan sebagai titik awal penyebaran tradisi. Dalam sebagian pembacaan orientalis, posisi *common link* dapat mengindikasikan bahwa hadis bermula dari periwayat tertentu (bukan dari Nabi), sehingga sanad ke atas dipandang sebagai hasil rekayasa untuk “memperpanjang” otoritas.

Perdebatan kemudian berkembang karena sebagian sarjana Muslim menilai bahwa kesimpulan semacam itu terlalu cepat menggeneralisasi pola konvergensi sanad bisa dipengaruhi faktor transmisi, jaringan keilmuan, dan persebaran murid, sehingga tidak otomatis berarti pemalsuan.

Selain sanad, orientalis juga melontarkan kritik pada *matan* (teks hadis) dengan menautkan isi riwayat pada kepentingan sosial, politik, dan teologis pada masa kemunculannya.

Dalam kritik matan, riwayat yang “terlalu cocok” dengan konflik mazhab, legitimasi penguasa, atau perdebatan teologi tertentu kerap dicurigai sebagai refleksi situasi historis belakangan (Setiawan, Kara, & Alwi, 2025). Pemetaan literatur tentang kajian orientalis di Indonesia juga menunjukkan bahwa kritik matan sering berjalan beriringan dengan kritik sanad: ketika sanad diragukan, matan dibaca sebagai produk dinamika sosial yang membentuk tradisi.

Pada fase kontemporer, sebagian kritik orientalis mengalami penyempurnaan metodologis dan tidak lagi berhenti pada skeptisisme total; misalnya melalui pendekatan *isnad-cum-matn analysis* (Harald Motzki) yang menguji sanad dan matan secara simultan untuk melakukan dating tradisi hadis secara lebih terukur.

Sejumlah penelitian yang mengulas atau menguji Motzki menunjukkan bahwa pendekatan ini sering diposisikan sebagai koreksi terhadap generalisasi skeptisisme generasi awal, karena berupaya menimbang varian teks, jalur transmisi, dan kemungkinan lapisan periwayatan secara bersamaan.

Implikasinya, kritik orientalis terhadap hadis tidak tunggal: ia mencakup spektrum dari kritik dekonstruktif hingga model analitis yang justru mendorong studi hadis modern menjadi lebih argumentatif, transparan, dan berbasis prosedur.

Tanggapan Ulama Muslim terhadap Kajian Orientalis

Tanggapan ulama Muslim terhadap kajian orientalis umumnya dimulai dari refutasi metodologis atas skeptisisme orientalis tentang otentisitas hadis, terutama pada asumsi bahwa sanad adalah konstruksi belakangan.

Banyak sarjana hadis menilai kritik orientalis sering berangkat dari paradigma historis Barat yang berbeda dengan epistemologi *ulum al-hadis*, sehingga kesimpulannya cenderung menggeneralisasi dan mengabaikan perangkat verifikasi internal seperti *jarh ta’dil*, kritik *ittisal*, serta pemeriksaan korespondensi antarjalur periwayatan.

Dalam literatur kontemporer, pembelaan ulama juga tampak melalui penegasan bukti-bukti praktik periwayatan dan pencatatan awal, serta kritik bahwa “ketiadaan riwayat” dalam sumber tertentu tidak otomatis

membuktikan hadis itu belum ada (argumentum e silentio dianggap problematis bila dilepaskan dari konteks transmisi dan seleksi periwayatan) (Pahrudin, 2023).

Secara lebih spesifik, respons paling sering dirujuk adalah karya-karya yang menguji ulang tesis Joseph Schacht khususnya konsep *projecting back* dengan menunjukkan kelemahan pembacaan Schacht terhadap terminologi dan perangkat kritik hadis, serta kritik terhadap cara Schacht menyimpulkan “keterlambatan sanad” sebagai indikator fabrikasi.

Tanggapan ini tidak hanya bersifat apologetik, tetapi juga berupa pemeriksaan ulang prosedur: bagaimana orientalis melakukan penanggalan tradisi, bagaimana mereka memilih korpus data, dan bagaimana mereka menarik inferensi dari pola-pola sanad atau dari absennya data dalam sumber tertentu.

Dengan demikian, ulama dan sarjana Muslim kontemporer cenderung memindahkan perdebatan dari sekadar “menerima/menolak” ke ranah debat tentang validitas metode dan batas-batas inferensi sejarah. Di sisi lain, sebagian tanggapan Muslim

juga bersifat kritis-apresiatif: menerima bahwa pertanyaan historis tertentu dapat memperkaya studi hadis, tetapi menolak kesimpulan skeptis yang tidak seimbang.

Peta respons sarjana hadis yang dipetakan dalam kajian kontemporer menunjukkan adanya spektrum sikap dari deskriptif elaboratif hingga deskriptif kritis yang berupaya menempatkan teori orientalis sebagai alat bantu analisis yang perlu diuji secara ketat, bukan sebagai “vonis” tunggal atas otentisitas hadis. Perdebatan Juynboll vs Mustafa al-‘Azami juga memperlihatkan pola ini: bantahan diarahkan pada generalisasi *common link* sebagai bukti fabrikasi, sambil menegaskan bahwa konvergensi jalur sanad dapat terjadi karena dinamika jaringan transmisi dan otoritas keilmuan, sehingga harus dibaca bersama indikator kritik hadis klasik.

Implikasi Kajian Orientalis terhadap Studi Hadis Kontemporer

Implikasi kajian orientalis terhadap studi hadis kontemporer tampak pertama-tama pada pergeseran orientasi penelitian dari penerimaan normatif menuju pengujian metodologis yang lebih

eksplisit terutama dalam isu otentisitas, kronologi transmisi, dan posisi hadis sebagai data sejarah.

Di lingkungan akademik, pengaruh ini mendorong meningkatnya penggunaan pendekatan sejarah kritis, pemetaan jaringan sanad, serta pembacaan hadis dalam konteks sosial-politik kemunculannya, sehingga penelitian hadis tidak hanya berbicara “sahih–dha‘if” menurut tradisi internal, tetapi juga “mengapa dan bagaimana” sebuah riwayat terbentuk dan beredar dalam lanskap sejarah (Siregar, Siregar, & Hasan, 2025).

Konsekuensinya, studi hadis kontemporer terutama di kampus lebih terdorong untuk menyusun argumentasi yang dapat diuji lintas-disiplin (sejarah, filologi, antropologi pengetahuan), sekaligus menuntut peneliti menjelaskan asumsi epistemologis yang dipakai sejak awal.

Implikasi kedua adalah lahirnya pemadatan dan pengembangan perangkat analisis yang memengaruhi desain riset hadis modern, baik dalam bentuk adopsi selektif maupun debat kritis. Teori common link misalnya, berpengaruh pada cara sebagian peneliti

memetakan sanad secara “jaringan” dan menilai titik simpul periwayatan, meskipun di saat yang sama memicu kritik karena berpotensi menghasilkan generalisasi bila tidak dipadukan dengan indikator kritik hadis klasik.

Pada ranah yang lebih konstruktif, pendekatan seperti *isnad cum matn analysis* (Motzki) memberi dampak positif: penelitian hadis menjadi lebih prosedural karena sanad dan matan diuji bersamaan untuk menaksir “lapisan” transmisi, bukan hanya mengandalkan pola sanad atau skeptisisme atas sumber (Saefollah, Maghfur, & Sumbulah, 2021). Dengan demikian, kajian orientalis ikut mendorong studi hadis kontemporer untuk lebih teliti pada varian teks, perbandingan jalur periwayatan, dan penalaran “dating” yang transparan.

Implikasi ketiga adalah munculnya respons metodologis dari sarjana Muslim berupa penguatan literasi kritik hadis dan perumusan posisi yang lebih proporsional: tidak sekadar menolak orientalisme secara total, tetapi menyeleksi unsur yang produktif dan mengkritik asumsi yang problematik. Pemetaan kontribusi orientalis dalam kajian hadis Indonesia menunjukkan adanya

spektrum sikap yang memperkaya wacana metodologi penelitian hadis dan memperluas ruang dialog akademik.

Selain itu, muncul kecenderungan menguji “kriteria eksternal” sebagai pelengkap, bukan pengganti, perangkat ulum al-hadis; arah ini memperlihatkan bahwa studi hadis kontemporer sedang bergerak ke model integratif: tetap berakar pada disiplin hadis klasik, namun komunikatif dengan standar akademik modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kajian orientalis terhadap hadis lahir dari tradisi akademik Barat yang menempatkan hadis sebagai objek kajian historis kritis, bukan sebagai sumber normatif keagamaan.

Orientalis mengembangkan beragam metodologi seperti *projecting back*, *argumentum e silentio*, *common link theory*, serta analisis sanad dan matan yang bertujuan menilai proses transmisi dan otentisitas hadis. Pendekatan-pendekatan ini menghasilkan kritik tajam terhadap validitas sanad dan posisi hadis dalam sejarah Islam

awal, namun juga menimbulkan perdebatan karena berangkat dari asumsi epistemologis yang berbeda dengan tradisi ulum al-hadis.

Tanggapan ulama dan sarjana Muslim terhadap kajian orientalis menunjukkan dinamika yang beragam, mulai dari penolakan metodologis hingga sikap kritis apresiatif. Banyak ulama menilai bahwa kritik orientalis kerap mengabaikan kompleksitas sistem periwayatan hadis dan perangkat verifikasi internal yang telah berkembang ketat sejak periode awal Islam.

Namun, pada saat yang sama, sebagian sarjana Muslim memanfaatkan tantangan orientalis sebagai momentum untuk memperkuat argumentasi ilmiah, meninjau ulang prosedur penelitian hadis, serta mengembangkan pendekatan integratif yang lebih transparan dan dialogis.

Implikasi kajian orientalis terhadap studi hadis kontemporer pada akhirnya bersifat ambivalen: di satu sisi menghadirkan tantangan serius terhadap otoritas dan metodologi tradisional, di sisi lain membuka peluang pembaruan metodologis dan dialog lintas disiplin.

Oleh karena itu, studi hadis kontemporer perlu memosisikan kajian orientalis secara kritis dan proporsional bukan sebagai ancaman yang harus ditolak secara total, melainkan sebagai stimulus akademik untuk memperkuat disiplin hadis yang berakar pada tradisi klasik sekaligus relevan dengan tuntutan keilmuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A., Mu'in, F., & A'yun, Q. (2022). Dating of Hadith About Riba; The Reflection Theory of Isnad Cum Matn Analyzed by Harald Motzki: Dating Hadis Tentang Riba; Refleksi Teori Isnad Cum Matn Analysis Harald Motzki. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(1), 1–15.
- Fauzi, M. I. (2023). Joseph Schacht Dan Teori-Teori Skeptisisme Tentang Hadis Serta Bantahan Terhadapnya. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 12–27.
- Idri, S. (2025). *The Opportunities and Challenges for Hadith Studies Among Orientalists*.
- Isnaeni, A., Mukri, M., Muhsin, M., & Susanto, I. (2021). Mustofa Azami's Criticism of Joseph Schacht's Thoughts on Hadits. *Kalam*, 15(1), 33–54.
- Kurnaini, M., & Abdullah, M. W. (2025). KRITIK MUSTAFA A'ZAMĪ TERHADAP PANDANGAN ORIENTALIS TENTANG HADIS NABI. *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 12(2), 387–408.
- Nur, S. (2025). Dinamika Kajian Sanad Hadis Kaum Orientalis. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, 3(1), 57–66.
- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Pahrudin, A. (2023). Kontribusi Orientalis terhadap Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia: Teori, Respons dan Sikap Sarjana Hadis. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 22(2), 257–278.
- Qohin, A., & Kasiyati, S. (2020). Criticism of Orientalist Critical Views Toward Hadith Studies. *Journal of Hadith Studies*, 3(1), 1–13.
- Rohman, M. F. (2025). Historicity of Hadith Studies: Paradigm of Understanding, Transmission, and Contemporary Hadith Studies. *Al-Mujtama: Journal of Social Sciences*, 1(2), 88–102.
- Saefollah, A., Maghfur, A., & Sumbulah, U. (2021). Teori Dekonstruksi Hadis Josep Schacht dan Bantahan Musthafa Azami. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 365–386.

- Setiawan, A. S., Kara, S. A., & Alwi, Z. (2025). The Influence of GHA Juynboll's Hadith Thought on Hadith Studies. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 6(2), 322–332.
- Siregar, M. N., Siregar, H. Y., & Hasan, M. (2025). Teori Joseph Schacht tentang ḥadīṣ. *Al-Thiqah: Journal of Hadith and Prophetic Tradition*, 4(2), 30–41.
- Ulin, I., Elua, A. S., & Cakti, A. P. W. (2025). The Dialectics of Hadith Authenticity: An Epistemological Dispute between Juynboll and Mustafa al-ʿAzami: Dialektika Otentisitas Hadis: Pergulatan Epistemologis antara Juynboll dan Mustafa al-ʿAzami. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(1), 53–71.
- Wahyuddin, I., & Syauqani, S. (2025). Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, Dan Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Tradisi Hadis Nabi. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 5(02), 190–205.